

## BAB IV

### KESIMPULAN

Sekolah THHK Mojokerto sebagai pelopor pendidikan Tionghoa di Mojokerto merupakan salah satu pilar kebudayaan Tionghoa. Sekolah THHK turut memberikan pengaruh di dalam kehidupan warga Tionghoa yang ada di Mojokerto. Sebagai pelopor pendidikan Tionghoa di Mojokerto, Sekolah THHK sudah melewati berbagai macam perkembangan jaman dan perubahan rezim pemerintahan dengan semua kebijakan-kebijakan yang diterapkan.

Keadaan politik yang berubah-ubah menyebabkan perubahan kebijakan yang diterapkan Sekolah THHK terhadap murid-muridnya. Sejak didirikan tahun 1907 hingga ditutup pada tahun 1966, terjadi perubahan kurikulum dan sistem pengajaran yang ada di Sekolah THHK. Sebelum kemerdekaan Sekolah THHK mengadopsi kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah sejenis di daerah lain. Pelajaran yang diberikan pun semuanya masih condong ke Tiongkok dan diajarkan dalam bahasa *Kuo Yu*. Selain itu diajarkan pula bahasa Inggris di lingkungan Sekolah THHK, bukan bahasa Belanda. Para pengurus THHK berpendapat bahasa Inggris bersifat lebih universal bila dibandingkan dengan bahasa Belanda. Kurikulum tersebut masih dipakai hingga akhir masa pemerintahan colonial Belanda. Pada masa pendudukan Jepang kurikulum tersebut berubah lagi karena pemerintah pendudukan Jepang sangat ketat dalam pengawasan pengajaran sekolah-sekolah Tionghoa.

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, kurikulum Sekolah THHK berubah lagi karena pemerintah Indonesia menginginkan penambahan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan Indonesia. Mata pelajarannya pun ditambah dengan bahasa Indonesia, sejarah Indonesia, dan ilmu bumi Indonesia dan semuanya diajarkan dengan bahasa Indonesia. Perubahan kurikulum pada masa pasca kemerdekaan sebagian besar disebabkan karena keadaan politik di Indonesia yang tidak menentu.

Perubahan nasionalisme dan orientasi juga terjadi di Sekolah THHK. Nasionalisme Tiongkok menjadi orientasi utama Sekolah THHK. Keadaan politik di daratan Tiongkok yang masih berubah-ubah dan masih seringnya terjadi pergolakan turut mempengaruhi perkembangan nasionalisme dan juga jumlah murid yang bersekolah di Sekolah THHK. Orientasi Sekolah THHK pada waktu itu hingga memasuki tahun 1949 masih condong ke kaum nasionalis Tiongkok hingga akhirnya rezim komunis yang dipimpin Mao Tse Tung berkuasa dan menyingkirkan kaum nasionalis ke Taiwan. Setelah tahun 1949 hingga ditutup tahun 1966 orientasi utama Sekolah THHK lebih condong ke komunis. Hal ini bisa dilihat dari nyanyian yang sering diputar di Sekolah THHK, konsep *5 ai* yang diajarkan di Sekolah THHK, pertunjukan drama pada saat peringatan hari nasional Tiongkok yang menggambarkan kehidupan di Tiongkok, dan juga kunjungan-kunjungan konsulat Tiongkok di Sekolah THHK.

Nasionalisme dan orientasi Indonesia juga berkembang di Sekolah THHK berkaitan dengan situasi politik Indonesia yang menyebabkan penambahan pelajaran-pelajaran Indonesia. Hal ini memberikan pemahaman tentang Indonesia

kepada murid-murid Sekolah THHK. Murid-murid Sekolah THHK juga terampil membawakan tarian-tarian daerah Indonesia di samping tarian-tarian tradisional Tiongkok. Setelah penerapan kebijakan larangan bagi siswa warga negara Indonesia bersekolah di sekolah-sekolah asing dan penerapan Undang-Undang Dwi Kewarganegaraan, Sekolah THHK hanya diisi oleh murid-murid Tionghoa dengan status warga negara asing. Namun hal itu tidak mempengaruhi perkembangan nasionalisme Indonesia. Para guru juga turut memberikan bahwa Indonesia nantinya yang akan menjadi tempat tinggal sehingga harus mencintai Indonesia sebagai tanah airnya. Sehingga terjadi dualisme nasionalisme di kalangan murid-murid Sekolah THHK. Di satu sisi mereka tetap mencintai Tiongkok sebagai tanah leluhur dan kebudayaan Tiongkok, namun mereka juga menerima bahwa nantinya mereka akan mencari nafkah dan mungkin akan mati di Indonesia.